

**METODE PEMELIHARAAN HAFALAN AL-QUR'AN
BAGI PARA HAFIDH DI MADRASAH HUFFADH
PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR
KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA AGAMA
STRATA SATU (S1)

OLEH :

MUHAMMAD ZUHRI
NIM : 9641 3272

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Usaha untuk memelihara kemurnian al-Qur'an yang dilakukan oleh generasi muslim, diikuti oleh generasi Islam yang berada di Indonesia. Di Indonesia banyak diterbitkan mushaf-mushaf al-Qur'an yang sebelumnya telah ditashih kebenarannya oleh tim pentashih yang dibentuk oleh Departemen Agama RI, juga banyak lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang tahfidhul Qur'an. Salah satu pendidikan Islam yang menekuni adalah Madrasah Huffadh Pondok Pesantren al-Munawwir Krupyak Kulon Panggungharjo, Sewon Bantul Yogyakarta. Dalam pembelajarannya Pondok ini bertujuan untuk membina para santrinya hafal al-Qur'an dan berperilaku Qur'ani.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah semua santri yang mampu menghafal Qur'an 30 juz dan masih tinggal di Madrasah huffadh Pondok Pesantren al-Munawwir (15 orang) serta para asatidh dan pengurus. Untuk memperoleh data yang diperlukan ada beberapa metode yang dipergunakan yaitu metode observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam menganalisa data yang masuk menggunakan metode analisa data kualitatif dan menggunakan cara berfikir deduktif dan induktif.

Metode pemeliharaan hafalan al-Qur'an oleh para hafidh meliputi: Takror (pengulangan hafalan), simaan al-Qur'an, hafalan digunakan dalam shalat, menjadi asatidz, ikut kegiatan Musabaqoh fihil Qur'an, mendengarkan bacaan al-Qur'an orang lain dengan memanfaatkan alat Bantu elektronik, melakukan amaliah khusus dari guru untuk memperlancar dan berhasil dalam hafalan Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam keberhasilan hafalan diantaranya adalah sering diundang untuk membaca al-Qur'an, sehat jasmani dan rohani, situasi dan kondisi lingkungan yang baik, dan adanya fasilitas yang memadai. Faktor penghambatnya adalah kesehatan terganggu, situasi dan kondisi lingkungan yang gadu, timbulnya rasa jemu dan putus asa, kurang dapat konsentrasi, dan ekonomi yang tidak stabil.

Key word: **metode pemeliharaan hafalan al-Qur'an, hafidh, huffadh, pendidikan Islam**

Dra.Hj. Marhumah M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Lamp : 4 Eksemplar

Yogyakarta, 30 November 2001

Hal : Skripsi Muhammad Zuhri

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zuhri

NIM : 9641 3272

Judul : Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ,

maka dengan ini, kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera diuji di sidang munaqosah dalam waktu secepatnya.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pembimbing

Dra. Hj. Marhumah M.Pd.
NIP : 150 241 785

Drs.H.M.S. Projodikoro
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS KONSULTAN

Lamp : 7 Eksemplar

Yogyakarta, 9 Februari 2002

Hal : Skripsi Muhammad Zuhri

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zuhri

NIM : 9641 3272

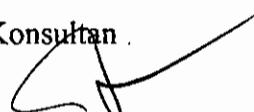
Judul : Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hafidh di Madrasah Huffadl Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,

maka dengan ini kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Konsultan


Drs.H.M.S. Projodikoro
NIP : 150 048 250



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01-1/262/2002

Skripsi dengan judul : Metode Pemeliharaan Hafalan Al Qur'an Bagi Para Hafidh di Madrasah Huffadz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMMAD ZUHRI

NIM : 9641 3272

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Januari 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Much. Fuad

NIP. : 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag.

NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.

NIP. : 150 241 785

Pengaji I

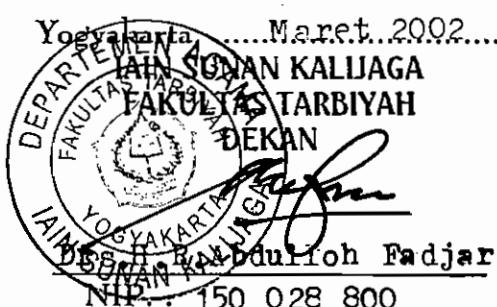
Drs. H.M.S. Projodikoro

NIP. : 150 048 250

Pengaji II

H. Tulus Musthofa, Lc. MA.

NIP. : 150 275 382



MOTTO

لَمْ أَوْرَثْنَا الْكِتَبَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا هُمْ مِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ
مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَايِقٌ بِالْخَيْرِ أَتَبِإِذْنِ اللَّهِ ذَالِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : “Kemudian Kitab ini Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami. Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebajikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. (QS. Al Faathir : 32)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada :
- Almamater Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَائِلِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ. إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى إِلَيْهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah swt, yang telah memberikan karunia dan petunjuk-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “METODE PEMELIHARAAN HAFALAN AL-QUR’AN BAGI PARA HAFIDH DI MADRASAH HUFFADH PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA”.

Maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana di bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap pelaksanaan pemeliharaan hafalan al-Qur'an bagi para hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta khususnya dan Kepada para hafidhul Qur'an pada Umumnya.

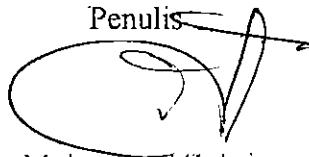
Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan skripsi ini antara lain :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
3. Ibu Dra. Hj. Marhumah M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulisan skripsi ini.
4. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak / Ibu karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak K.H.R. Muhammad Najib Abdul Qadir, Pengasuh Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
7. Para pengurus dan asatidz serta para hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dari semua ini, penulis hanya dapat memanjangkan do'a semoga amalnya mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah swt. Tentunya penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya penulis mengharapkan saran-saran yang membangun untuk kebaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat mengantarkan penulis pada keridloan Allah, memenuhi harapan fakultas dan jurusan serta bermanfaat bagi penulis dan semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 15 November 2001

Penulis

Muhammad Zuhri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
G. Telaah Pustaka	12
H. Sistematika Pembahasan	36
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH HUFFADH	
PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR	
KRAPYAK YOGYAKARTA	
A. Letak Geografi Madrasah Huffadh	38

B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir	39
C. Tujuan Pembelajaran Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir	43
D. Kondisi Umum Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir	44
BAB III PELAKSANAAN PEMELIHARAAN HAFLALAN	
AL-QUR'AN BAGI PARA HAFIDH	
DI MADRASAH HUFFADH	
A. Tujuan Menghafal Al-Qur'an	50
B. Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an	66
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an	79
D. Pengulangan Hafalan Secara Mandiri Sebagai Metode Alternatif Terbaik Dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an	85
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	94
C. Kata Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN ~ LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR RALAT	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Penegasan istilah-istilah pembentuk judul ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud judul yang penulis kemukakan. Istilah-istilah yang kami pakai untuk membentuk judul dalam skripsi ini adalah :

1. Metode

Metode menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah “Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Kaitannya dengan judul skripsi kami, yang dimaksudkan dengan metode adalah berbagai cara atau usaha yang ditempuh untuk memelihara hafalan al-Qur'an.

2. Pemeliharaan

Pemeliharaan berasal dari kata pelihara yang mempunyai arti jaga, asuh, rawat. Memelihara berarti menjaga atau merawat.² Pemeliharaan kami maksudkan sebagai satu cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat sesuatu yang telah dimiliki yang dalam hal ini berupa hafalan al-Qur'an.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hal. 580-581.

² M.B. Ali Willy H. Isman, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung : Citra Umbara, 1996), hal. 398.

3. Hafalan Al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an adalah semua ayat al-Qur'an yang pernah dihafalkan yang mencakup keseluruhan dari al-Qur'an yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.

4. Hafidh

Hafidh adalah kata yang berasal dari bahasa Arab ^{حافظ} ^{الْحَافِظُ} dan apabila dijamakkan menjadi ^{حَفَاظٌ} yang mempunyai arti yang menjaga atau yang memelihara.³

Maksudnya adalah para santri yang berada di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir yang telah mampu menghafal al-Qur'an secara keseluruhan.

5. Madrasah Huffadh

Madrasah Huffadh berasal dari dua kata yang digabungkan yaitu Madrasah dan Huffadh di mana keduanya berasal dari bahasa arab. Madrasah (مَدْرَسَةٌ) berarti sekolah.⁴ Dalam buku Pemikiran Pendidikan Islam kata madrasah merupakan isim makan dari kata *darasa* yang berarti tempat untuk belajar.⁵ Huffadh merupakan jamak dari kata hafidh dimana dalam kamus Al-Munawwir mempunyai arti orang yang mejaga atau yang memelihara. Jadi, yang kami maksud dengan Madrasah Huffadh adalah

³ A. Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hal. 279.

⁴ A. Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hal. 398.

⁵ Drs. Muhammin, MA.- Drs. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Tri Genda Karya, 1993), hal. 305.

sebagai tempat belajar bagi orang-orang yang akan memelihara dan menjaga kemurnian al-Qur'an dengan menghafalkannya.

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *الفُنْدُقُ* yang berarti hotel atau penginapan.⁶ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem non klasikal dan diajar oleh seorang guru yang disebut kyai yang menguasai ilmu agama lewat kitab agama Islam klasik.⁷ Maksudnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam yang diasuh atau dipimpin oleh seorang kyai yang alim agama, para siswa atau santri tinggal di asrama tersebut dan mendapatkan pelajaran agama Islam dari tempat itu juga.

7. Al-Munawwir Krapyak Jogjakarta

Al-Munawwir merupakan suatu nama pondok pesantren dimana nama tersebut diambil dari nama pendiri pondok yaitu KH. Muhammad Munawwir.⁸

Krapyak adalah sebuah dusun sebagai tempat berdirinya pondok pesantren Al-Munawwir dimana dusun tersebut masuk pada wilayah Bantul, tepatnya berada di tapal batas perbatasan antara Bantul dan Kodya Jogjakarta. Krapyak masuk pada wilayah Desa Panggung Harjo Kecamatan Sewon Bantul Jogjakarta.⁹

⁶ A. Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hal. 1073

⁷ Drs. H.M. Yacob, M. Ed, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Angakasa, 1984), hal. 65.

⁸ Djunaidi AS, *Pondok Pesantren Al-Munawwir Sejarah dan Perkembangannya*, (Jogjakarta, El-Muna, 1998), hal.5.

⁹ Wawancara dengan Ali Zamroni tanggal 20 April 2001.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat penulis tegaskan bahwa maksud judul dari penulisan skripsi ini adalah suatu usaha dengan seksama dan sungguh-sungguh untuk meneliti dan mempelajari bagaimana sebenarnya cara-cara yang ditempuh atau berbagai usaha yang dilakukan oleh para hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dalam menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an sehingga tetap teringat dan tidak lupa atau hilang.

B. Latar Belakang Masalah

Telah kita ketahui bersama bahwa al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. lewat perantaraan Malaikat Jibril yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹⁰ Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai suatu mu'jizat dan sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.¹¹ Hikmah yang terkandung di dalamnya diantaranya agar memudahkan Nabi dalam mengingat dan menghafalkannya.¹²

Nabi Muhammad setelah menerima ayat al-Qur'an yang diturunkan, beliau kemudian membacakannya dihadapan para sahabat dan memerintahkan pada penulis wahyu untuk menuliskannya sesuai dengan

¹⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor : Litera Inter Nusa, 1992), hal. 18.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 23.

¹² Faridh Mifah dan Anas Shihabuddin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung : Pustaka, 1989), hal. 123.

petunjuk beliau sehingga al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya. Disamping menulis ayat al-Qur'an, para sahabat juga menghafal ayat-ayat itu sehingga banyak yang hafal ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian al-Qur'an akan tetap terjaga sampai zaman kapanpun. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنَّمَا نَزَّلْنَا الْكِتَابَ لِكَفِيلَنَّ (الْحَجَرَ : ٩)

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*¹³

Bukti dari ayat tersebut sudah terealisir sejak Nabi Muhammad masih hidup. Beliau telah berusaha menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an dengan jalan menuliskannya pada pelepah kurma dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya. Di antara para sahabat yang mampu menghafalkan al-Qur'an adalah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Muaz bin Jabal, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib dan masih banyak lagi.¹⁴

Usaha untuk menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an terus dilakukan oleh umat Islam. Dari zaman sahabat sampai sekarang banyak generasi Islam yang berusaha untuk dapat menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan disamping untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, menghafal al-Qur'an juga bernilai ibadah.¹⁵

Pemeliharaan al-Qur'an supaya tetap terjaga kemurniannya dilakukan dengan dua cara yaitu lewat hafalan, dan tulisan. Pemeliharaan al-

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hal. 391.

¹⁴ M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hal. 391.

¹⁵ Drs. M. Chadiq Charisma, *Tiga Aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), hal. 10.

Qur'an lewat hafalan dimaksudkan dengan banyaknya generasi Islam yang mampu menghafal al-Qur'an secara keseluruhan dan sering mendapatkan gelar hafidh. Adapun pemeliharaan al-Qur'an melalui tulisan adalah banyaknya penerbit-penerbit yang menerbitkan mushaf-mushaf al-Qur'an. Hal demikian ini dilakukan oleh sejumlah besar orang Islam dalam tiap generasi dan tidak ada perselisihan di dalam teks.¹⁶

Usaha untuk memelihara kemurnian al-Qur'an yang dilakukan oleh generasi muslim, diikuti oleh generasi Islam yang ada di Indonesia. Di Indonesia banyak diterbitkan mushaf-mushaf al-Qur'an yang sebelumnya telah ditashih kebenarannya oleh tim pentashih yang dibentuk oleh Departemen Agama Republik Indonesia, juga banyak lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang tahfidhul Qur'an. Salah satu pendidikan Islam yang menekuni bidang tahfidhul Qur'an di Indonesia adalah Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir yang berada di Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir dalam pembelajarannya bertujuan untuk membina para santrinya hafal al-Qur'an dan berperilaku Qur'ani. Sampai saat sekarang ini Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir telah banyak meluluskan para santrinya yang dinyatakan telah hafal al-Qur'an 30 juz dan mendapat gelar hafidh.

Banyaknya para hafidh yang telah diwisuda di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir memunculkan suatu pertanyaan yang memerlukan jawaban. Pertanyaan ini adalah, "Bagaimanakah para hafidh di

¹⁶ *Ibid.*, hal. 26

Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir menjaga hafalan al-Qur'an yang telah dimiliki sehingga tidak hilang atau lupa...?" pertanyaan ini muncul karena adanya asumsi bahwa menjaga hafalan itu lebih sukar dibandingkan dengan proses menghafalkannya. Disamping adanya asumsi tersebut, terdapat banyak keterangan yang menerangkan akibat atau kejelekan yang muncul pada diri pengahafal al-Qur'an yang kemudian melupakannya. Keterangan tersebut antara lain sabda Rasulullah SAW. yang menyebutkan bahwa dosa terbesar yang diperlihatkan Allah kepada Nabi Muhammad diantara dosa-dosa umatnya adalah dosa orang yang melupakan ayat al-Qur'an yang pernah dihafalnya.¹⁷

Rasulullah pernah bersabda, "Hafalan al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya dibanding lepasnya onta dari ikatannya".¹⁸ Nabi Muhammad Saw. memberi perumpamaan kepada para ahli al-Qur'an bahwa ahli al-Qur'an itu seperti onta yang dijaga di kandangnya. Apabila onta itu dijaga maka akan tertahan dan apabila dibiarkan maka ia akan terlepas.¹⁹

Hadis Rasulullah tersebut menunjukkan betapa beratnya seseorang ménjaga hafalan al-Qur'an. Atas dasar ini pula penulis ingin mengetahui metode-metode atau cara-cara yang biasa dilakukan oleh para hafidh dalam menjaga hafalannya khususnya para hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir.

¹⁷ Drs. Zainal Abidin, *Sehuk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 21.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 21.

¹⁹ Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, (Bandung : Al Bayyan, 1996), hal. 76.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diambil rumusan masalah sebagai permasalahan pokok yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Metode apa saja yang dilakukan oleh para hafidh di Madrasah Huffadah Pondok Pesantren Al Munawwir untuk menjaga hafalan al- Qur'an ?
2. Metode apa yang paling efektif ?
3. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pemeliharaan hafalan al- Qur'an dan faktor apa saja yang menghambat keberhasilan pemeliharaan hafalan al-Qur'an ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang dapat kami kemukakan dengan adanya penelitian ini yaitu :

1. Dalam masyarakat banyak ditemukan para santri yang pernah diwisuda di suatu pondok pesantren dengan titel hafidh atau hafidhoh, tetapi diantara para hafidh-hafidhah tersebut ada yang mengelak, enggan dan tidak mau jika mau disimak oleh orang lain dengan alasan banyak ayat yang terlupakan atau hilang dikarenakan kesibukan dan belum ditemukan metode atau cara yang efektif untuk menjaga hafalan al-Qur'annya.
2. Adanya asumsi atau anggapan awal dari para santri yang menekuni bidang tahfidhul Qur'an bahwa menjaga hafalan al-Qur'an itu lebih sulit dibandingkan ketika proses menghafalkannya. Adanya asumsi tersebut menyebabkan keengganan dan kemalasan santri untuk menghafal al-Qur'an.

3. Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir adalah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan kegiatannya di bidang tahfidh. Lembaga ini merupakan penerus cita-cita pendiri Pondok Pesantren Al Munawwir yaitu KH Muhammad Munawwir yang notabene ulama Qur'an dan telah mampu meluluskan sejumlah ulama Qur'an terkenal seperti KH Arwani Kudus, KH Muntaha Wonosobo, KH Nawawi Abdul Aziz Bantul, KH Mufid Mas'ud Sleman, KH Ahmad Munawwir Bantul dan banyak lagi. Perjalanan waktu yang cukup panjang dari awal berdiri hingga sekarang tentunya banyak pengalaman yang dapat diambil dan dikembangkan dari berbagai usaha, cara dan metode yang ditempuh untuk menjaga hafalan al-Qur'an.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui metode dan cara apa yang dilakukan oleh para hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir dalam rangka menjaga hafalan al-Qur'an yang telah dimiliki.
- b. Untuk mengetahui metode yang paling efektif dalam menjaga hafalan al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui berbagai hal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pemeliharaan hafalan al-Qur'an.

2. Kegunaan

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang tahfidhul Qur'an dan dapat dipraktekkan oleh para hafidh baik yang masih belajar disebuah lembaga pendidikan atau bagi mereka yang telah terjun di masyarakat.

- b. Untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Metode penelitian

Dalam rangka memperoleh dan mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah semua santri yang telah mampu menghafalkan al-Qur'an sebanyak 30 juz dan masih tinggal di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir (15 orang) serta para asatidh dan pengurus Madrasah Huffadh. Karena jumlah santri yang telah hafal al-Qur'an ditambah para asatidz dan pengurus tidak ada 100 orang, maka kami menggunakan keseluruhan populasi tersebut dalam pengungkapan data.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, ada beberapa metode yang penulis pergunakan yaitu :

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi dimaksudkan sebagai metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁰

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap lokasi obyek penelitian untuk mendapatkan data mengenai keadaan

²⁰ Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 136.

lingkungan Madrasah Huffadh serta data-data lain yang penulis perlukan.

b. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan wawancara (*face to face*) sebagai proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, yang satu melihat muka yang lain dengan mendengarkan memakai alat pendengaran.²¹ Interview ini bersifat bebas tetapi terpimpin, artinya pertanyaan yang akan diajukan telah disusun lengkap namun dalam pelaksanaannya tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang telah tersusun.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan-catatan, notulen, transkip dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.²²

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang santri, ustadz, pengurus, struktur organisasi dan lain-lain.

3. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data yang masuk dan tercapainya hasil penelitian yang valid, penulis menggunakan metode analisa data kualitatif. Metode kualitatif dipergunakan untuk mengolah data yang tidak berwujud angka dan hanya berupa kalimat-kalimat sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas dan terperinci. Metode kualitatif meliputi dua cara yaitu :

²¹ *Ibid.*, hal. 192.

²² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Bina Aksara, 1985), hal. 200.

a. Deduktif

Deduktif adalah metode analisa data yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum untuk menilai kejadian yang khusus.²³

b. Induktif

Induktif adalah metode analisa data dengan berangkat dari fakta-fakta khusus untuk ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²⁴

G. Telaah Pustaka

a. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an sudah merupakan kebiasaan bagi umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sangat besar perhatiannya terhadap al-Qur'an. Ia selalu membacanya dalam setiap kesempatan bahkan malam sekalipun.²⁵ Sebagai Nabi yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), perhatian Nabi terhadap al-Qur'an hanyalah menghafal dan menghayatinya sehingga ia menguasai al-Qur'an persis sebagaimana halnya al-Qur'an diturunkan. Setelah itu beliau membacakannya kepada umatnya dengan sejelas mungkin agar mereka juga bisa hafal dan memantapkannya. Hal demikian karena Nabi diutus oleh Allah dikalangan orang-orang yang ummi.²⁶

Firman Allah swt :

²³ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 42.

²⁴ *Ibid.*, hal. 42.

²⁵ Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qur'an dalam Pandangan Shohabat Nabi*, (Jakarta, Gema Insani Pres, 1999), hal. 46.

²⁶ Prop. Dr. Muhammad Aly Ash-Shobuni, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Tarj. Drs. H. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), hal. 93.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأَمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ أُيُّهُ وَيُنَزِّلُ كَيْهُمْ وَيُعَلِّمُهُمْ
الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفْقِي ضَلِّلُ مُبِينٍ (الجمعة : ٢)

Artinya : “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”²⁷

Nabi Muhammad sangat menekankan kepada para sahabatnya untuk mau menghafalkan al-Qur'an. Dimasa awal kenabian ini, nabi dan para sahabat lebih mementingkan hafalan al-Qur'an dan memeliharanya dengan hati-hati di dada daripada menuliskannya pada lembaran-lembaran. Ada dua hal yang mendorong akan hal ini :

- 1) Nabi adalah orang yang ummi dan diutus ditengah-tengah umat yang ummi.
- 2) Sulitnya peralatan untuk menulis.²⁸

Para sahabat nabi setelah menerima al-Qur'an dari Rasulullah, kemudian menghafalkannya. Mereka biasa menerima al-Qur'an dengan ayat perayat sehingga lebih semangat lagi untuk menghafalkannya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi para sahabat nabi banyak yang hafal al-Qur'an, antara lain :

- a) Al-Qur'an turun berangsur-angsur.
- b) Al-Qur'an selalu dibaca dalam shalat.
- c) Dorongan rasulullah kepada para sahabat untuk menghafalkannya dengan pahala yang besar dari Allah. Sabdanya:

²⁷ Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 932.

²⁸ Abduh Dzulfikar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, (Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 1996), hal. 22.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنَ الْقُرْآنِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَلَا أَقُولُ
(الْمَ) حَرْفًا وَلِكِنَ الْفُ حَرْفًا وَلَامٌ حَرْفًا وَمِيمٌ حَرْفًا (رواه الترمذى)

Artinya : “Barangsiapa membaca satu huruf dari al-Qur'an maka ia akan mendapatkan kebaikan dimana kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Tidak bisa dikatakan bahwa lafal (الْمَ) adalah satu huruf melainkan (الْ) satu huruf, (الْفُ) satu huruf dan (الْمَ) satu huruf.”²⁹

- d) Sebagian sahabat ada yang tidak bisa menulis.
- e) Para sahabat kuat ingatannya dan jernih pikirannya.
- f) Nabi berjanji kepada para sahabat untuk mengajarkan al-Qur'an, beliau sangat memuji kepada para sahabat yang baik bacaan dan hafalannya.
- g) Para sahabat selalu bergelut dengan al-Qur'an, mengamalkannya dan membacanya setiap saat baik ketika aman dan bahkan perang.³⁰

Para sahabat berlomba-lomba dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an. Mereka mencurahkan segala perhatiannya dan kemampuannya untuk menguasai dan menghafal al-Qur'an, mereka mengajarkan kepada keluarganya, istri, serta kepada anak-anaknya di rumah masing-masing.³¹

Para sahabat tidak jemu-jemu dalam membawakan al-Qur'an. Dalam suatu kisah Nabi Muhammad SAW berjalan-jalan di suatu malam dan ia mendengar bacaan al-Qur'an. Beliau berhenti sejenak dan mendengarkannya, setelah pagi nabi berjumpa dengan sahabat tersebut dan bersabda :

²⁹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sarah, *Jami'ush Shahih Sunan At Tirmidzi* (Bairut, dar al-Fikr, tt), juz 5, hal. 158.

³⁰ Ahmad Kholil Jum'ah, *Op. Cit.*, hal. 47-48.

³¹ Prof. Dr. M. Aly Ash-Shobuni, *Op. Cit.*, hal. 95.

لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْمَعُ لِقِرَائِيَّكَ الْبَارِحةَ لَقَدْ أُوتِيْتَ مُزْمَارًا مِنْ مَرَامِيْرِ الْدَّاوُودَ (رواه مسلم)

Artinya : “Kalaullah engkau lihat aku saat mendengarkan bacaanmu yang indah, sungguh kau telah di beri suara merdu dari suara merdu keluarga Daud”.²⁹

Diantara para sahabat yang hafal al-Qur'an antara lain khalifah yang empat (Abu Bakar, Umar bin Khatob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib), Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Khudzaifah, Salim, Abu Huraiyah, Abdullah bin Said, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Aisyah, Hafshoh, Umu Salamah, mereka dari golongan Muhajirin dan kaum Anshor antara lain : Ubaidah bin Abi Samit, Muazd, Majma' bin Jariah, Fadlolah bin Ubaid, dan Maslamah bin Mukhollad.³⁰

Setelah para sahabat banyak yang hafal al-Qu'ran dan Islam telah tersebar ke pelosok-pelosok negeri, mulailah para penghafal al-Qur'an pergi ke kampung-kampung, ke dusun-dusun, menemui qabilah-qabilah yang telah masuk Islam untuk mengajarkan al-Qur'an, kemudian kepada tiap-tiap mereka yang telah mempelajari, ditugaskan untuk mengajari teman-teman yang belum mengetahui, sahabat yang hafal pergi untuk ke qabilah yang lain untuk mengajarinya juga. Demikianlah al-Qur'an terus berkembang dan dipelajari, dihafal dari masa rasul sampai beliau wafat dan bahkan sampai sekarang. Para guru-guru al-Qur'an tersebut

²⁹ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Bairut, Dar al-Fikr, 1981), juz 6 hal. 80

³⁰ Dr. Shubhi Ash Sholih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999), hal. 75.

mendapatkan gelar Qurra' sebagai orang yang ahli baca dan paham, pandai menyebut lafal, cakap menerangkan makna dan pengertiannya.³¹

Dari masa ke masa, generasi ke generasi, al-Qur'an terus dipelajari dan dihafalkan. Allah berjanji kepada umat-Nya untuk memudahkan dalam mempelajari dan bahkan menghafalkan al-Qur'an. Firman-Nya :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلَّذِكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكَّرٍ (القمر : ١٧)

Artinya ; “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”³²

Hukum menghafalkan al-Qur'an menurut para ulama adalah fardhu kifayah.³³ fardhu kifayah dimaksudkan sebagai suatu kewajiban yang ditujukan kepada seluruh orang mukallaf tetapi apabila telah dikerjakan sebagian dari mereka maka kewajiban itu telah terpenuhi dan orang yang tidak mengerjakannya tidak dituntut lagi untuk mengerjakannya.³⁴ hikmah yang dapat diambil dari adanya fardhu kifayah ini adalah jumlah para penghafal al-Qur'an tidak kurang dari jumlah mutawatir sehingga terhindar dari pemalsuan.³⁵

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah swt. Ia dapat digunakan terus menerus sepanjang zaman dan dalam berbagai

³¹ M. Hasbi Ash Shiddiqie, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986), hal. 73-74.

³² Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 879.

³³ Drs. M. Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (, Rineka Cipta, 1992), hal. 182.

³⁴ Drs. H. Nasrun Haroen, MA, *Ushul Fiqh*, (Jakarta, Logos, 1996), hal. 229.

³⁵ Drs. M. Zainal Abidin, *Op. Cit.*, hal. 182.

tempat dan keadaan.³⁶ M. Quraish Shihab menambahkan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai mu'jizat. Kemujizatan al-Qur'an bersifat imateril yaitu mu'jizat yang logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa, dapat dipahami oleh akal, tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu, dapat dijangkau oleh yang menggunakan akal dimana dan kapan saja.³⁷

Karena al-Qur'an diperlukan sepanjang zaman sebagai pedoman umat Islam, maka keasliannya mutlak diperlukan dan jalan yang ditempuh untuk tetap menjaga keasliannya dalam periyatannya melalui jalan mutawatir yang dilakukan oleh generasi ke generasi yang tidak dihingga bilangannya dan tidak bermufakat atas dusta dan kekal khabar yang diriwayatkan ini (al-Qur'an) dan tidak dapat disangka bahwa para perawi bersepakat atas dusta sehingga terjadi permulaannya seperti akhirnya, akhirnya seperti awalnya dan pertengahannya seperti dua taraf awal dan akhir.³⁸

Adanya generasi Islam dari zaman ke zaman yang hafal al-Qur'an merupakan bukti nyata bahwa al-Qur'an akan selalu terjaga keasliannya seperti yang dijanjikan Allah dalam surat al-Hijr ayat sembilan.

Pemeliharaan keaslian al-Qur'an juga difirmankan oleh Allah dalam surat al-Qiyamah ayat 17 yang berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمِيعًا وَقْرَانَهُ (القيامة : 17)

³⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Op. Cit.*, hal. 147.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1997), hal. 23.

³⁸ Prof. Dari. TM. Hasbi Ash Shiddieqi, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1981), hal. 57.

Artinya : "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya"³⁹

Kata mengumpulkannya atau menghimpunkannya (جَمِيعَهُ)

menurut Dr Subhi Ash Sholih mempunyai dua arti :

- 1) Penghimpunannya dengan makna penghafalannya, yaitu orang-orang yang hafal al-Qur'an yang disebut *Jumma'al Qur'an* atau *Huffadhu'l Qur'an*.
- 2) Penghimpunannya dengan makna penulisannya seluruh al-Qur'an yang memisahkan masing-masing ayat dan surat atau hanya mengatur susunan ayat-ayat al-Qur'an saja dan susunan tiap surat dalam shahifah tersendiri, atau mengatur susunan semua ayat dan surat dalam beberapa shahifah yang kemudian disatukan sehingga menjadi suatu koleksi yang merangkum semua surat yang sebelumnya telah disusun satu demi satu.⁴⁰

b) Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah suatu pekerjaan mulia dan keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang. Ada tiga tahapan kerja dalam memori :

- a) Encoding (memasukkan informasi dalam ingatan)
- b) Storage (menyimpan informasi yang telah dimasukkan)
- c) Retrieval (mengingat kembali).⁴¹

³⁹ Depag. RI, *Op. Cit.*, hal. 999.

⁴⁰ Dr. Subhi Ash Sholih, *Op. Cit.*, hal. 73

⁴¹ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi* terjemahan dari *Introduction to Psychology* oleh Dra. Nur Jannah Taufiq dan Dra. Rukmini Barhana, jilid 1 (Jakarta, Erlangga, 1997), hal. 342.

Menghafal al-Qur'an dengan seluruh materi ayat yang meliputi bagian-bagian wakaf, washol, fonetiknya dan lain-lain adalah sangat penting, oleh karenanya seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya mulai awal hingga akhir harus tepat. Keliru dalam proses memasukkan atau proses penyimpanan akan berakibat keliru pula dalam proses pengingatan kembali dan bahkan sulit ditemukan dalam gudang memori.⁴²

Disamping tiga tahapan dalam kerja memori, ada dua jenis memori atau ingatan :

- a) Ingatan jangka pendek yaitu proses pengingatan kembali sebuah obyek yang berlangsung cepat dan mudah, seakan obyek yang kita ingat bersifat aktif dan dalam kesadaran.
- b) Ingatan jangka panjang yang merupakan proses pengingatan kembali sebuah obyek atau nama yang berlangsung lama atau proses pengingatan kembali yang berlangsung sulit karena obyek atau nama tidak berada dalam kesadaran (bersifat pasif).⁴³

Perbedaan antara ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang dapat ditinjau dari tiga sisi :

- a) Encoding.

⁴² M Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori Dalam Menghafal Al-Qur'an*, majalah Al Burhan (Jakarta, PTIQ, 1996), hal. 35.

⁴³ Rita L. Atkinson, Ricard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Op. Cit.*, hal. 342-343.

- Ingatan jangka pendek lebih memilih suatu kode akustik (paling tidak untuk situasi yang membutuhkan pengulangan) dan ingatan jangka pendek hanya berisi apa yang dipilih.
- Ingatan jangka panjang didasarkan pada makna.

b) Tahap storage

- Ingatan jangka pendek terbatas pada 7 ± 2 chunk (kelompok unit)
- Ingatan jangka panjang tidak terbatas.

c) Tahap Retrieval

- Ingatan jangka pendek bebas dari kesalahan.
- Ingatan jangka panjang lebih mudah lupa.⁴⁴

Menghafal al-Qur'an didahului dengan proses encoding yaitu pemasukan informasi berupa ayat-ayat al-Qur'an kedalam ingatan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dua indra ini sangat penting dalam penerimaan informasi. Dalam beberapa ayat disebutkan dua indra ini selalu beriringan *سَمِيعٌ بَصَرٌ*, inilah sebabnya dianjurkan kepada para penghafal al-Qur'an untuk memperdengarkan suaranya untuk didengar sendiri sehingga dua alat sensorik ini bekerja dengan baik.⁴⁵

Menurut M. Darwis Hude, tanggapan dari pengamatan melalui dua alat indra sensorik ini harus bersifat tanggapan identik yang bersifat foto copy seperti apa yang dilihat dan didengarkan, oleh karenanya disarankan untuk memakai satu mushaf al-Qur'an dan tidak berganti-ganti sehingga tidak mengubah struktur pada peta mental. Peta mental adalah proses yang

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 375.

⁴⁵ M. Darwis Hude, *Op. Cit.*, hal. 36.

memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyimpan dalam pikiran, memanggil serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita.⁴⁶

Al-Qur'an yang sering dipakai para hafidz terkenal dengan nama al-Qur'an pojok atau al-Qur'an sudut. Al-Qur'an pojok sering disebut al-Qur'an Bahriyyah karena al-Qur'an ini diterbitkan pertamakali oleh percetakan Bahriyyah Turki. Ciri dari al-Qur'an sudut / Bahriyyah adalah pada setiap halaman terdiri dari 15 baris dan tiap juz berisi 20 halaman.⁴⁷

Setelah proses encoding / memasukkan informasi, proses selanjutnya adalah storage / penyimpanan. Informasi yang masuk berupa ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal, menurut M Darwis Hude disimpan digudang memori yang terletak di memori jangka panjang. Perjalanan informasi dari awal diterima indra masuk ke memori jangka pendek dan bahkan ada yang langsung masuk ke memori jangka panjang. Untuk bisa memasukkan memori dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang menurut M Darwis Hude ada dua :

- a) Automatic Processing yaitu proses penyimpanan yang bersifat otomatis dan biasanya bersifat istimewa bagi seseorang seperti mendapat hadiah besar.
- b) Effortful Processing yaitu penyimpanan yang diupayakan karena informasi yang masuk dianggap biasa.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 36.

⁴⁷ Drs. H.A. Muhammad Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1985), hal. 247.

⁴⁸ M. Darwis Hude, *Op. Cit.*, hal. 37.

Menghafal al-Qur'an menurut M. Darwis Hude termasuk pada kategori yang kedua yaitu penyimpanan yang diusahakan. Salah satu usaha penyimpanan hafalan al-Qur'an ke memori jangka panjang dengan cara mengulang atau takrir.

Pengulangan untuk memasukkan informasi ke gudang memori ada dua macam :

- a) Maintenance rehearsal yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (pengulangan tanpa berpikir)
- b) Elaborative rehearsal yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga jadi suatu yang bermakna.⁴⁹

Takrir/pengulangan yang dilakukan dalam menghafal al-Qur'an masuk dalam kategori pertama yaitu pengulangan yang dilakukan tanpa mengubah struktur dan yang terpenting adalah pengulangan yang selalu diusahakan hingga ayat-ayat yang dihafalkan menjadi lancar.

Proses selanjutnya setelah storage adalah proses pengungkapan kembali atau retrieval.

Proses retrieval dapat terjadi dengan dua macam :

- a) Serta merta yaitu informasi yang telah tersimpan di gudang memori secara aktif keluar tanpa adanya pancingan.
- b) Dengan pancingan yaitu informasi yang tersimpan akan keluar dengan adanya pancingan yang ditimbulkan.⁵⁰

⁴⁹ Ibid., hal. 37-38

⁵⁰ M. Darwis Hude, *Op. Cit.*, hal. 39

Di dalam pengungkapan kembali hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang telah tersimpan dalam gudang memori menurut M. Darwis Hude termasuk proses retrieval yang kedua dimana pengungkapan kembali terjadi dengan pancingan. Dalam menghafal al-Qur'an, ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya menjadi pancingan bagi ayat-ayat yang akan dibaca kemudian. Pengorganisasian yang baik terjadi diwaktu proses penyimpanan informasi akan memudahkan proses pengingatan kembali.⁵¹ Al-Qur'an adalah kitab suci yang sudah tersusun rapi ayat-ayatnya secara berurutan. Hal ini memudahkan bagi para penghafal al-Qur'an untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal karena ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya otomatis menjadi pancingan ayat-ayat yang sesudahnya.

c) Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Memelihara hafalan al-Qur'an bagi para hafidh adalah sangat diperlukan. Hal ini kerana para hafidh adalah pembawa kemurnian dan keaslian al-Qur'an yang harus bersih dari kesalahan dan kelupaan. Diketahui bahwa manusia itu mempunyai sifat lupa dan salah, maka sebagai manusia biasa, para hafidh juga tidak bisa lepas dari adanya salah dan lupa terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang pernah dihafalkannya. Walaupun lupa itu sudah merupakan sifat manusia, bagi seorang hafidh menyatakan bahwa ia lupa akan al-Qur'an sangat dilarang oleh nabi. Seorang hafidh haruslah berkata bahwa ia telah dilupakan al-Qur'an karena dengan kata-kata itu ia akan berusaha menemukan lagi al-Qur'annya dengan banyak mentakarinya, hal ini sesuai dengan hadis nabi saw :

⁵¹ Rita L. Atkinson, Ricard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Op. Cit.*, 373

يَئِسَ مَا لَا حَدِّهِمْ أَنْ يَقُولُ نَسِيْتُ أَيْةً كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ نُسَيْتَ
وَاسْتَدْكَرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُ تَفَصِّيْلًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ
(البخاري و مسلم)

Artinya : “Sungguh buruk bila seseorang berkata aku telah lupa ayat ini atau ayat itu, sebaliknya ia harus berkata aku dilupakan ayat ini dan ingatilah selalu al-Qur'an sebab al-Qur'an itu lebih cepat terlepas (keluar) dari hati seseorang melebihi larinya ternak”⁵²

Lupa menurut para psikologi adalah peristiwa tidak dapat memproduksikan tanggapan-tanggapan kita sedang ingatan kita dalam keadaan sehat.⁵³ Ada yang menyebutkan bahwa lupa terjadi karena kegagalan pengingatan kembali informasi yang ada di dalam ingatan jangka panjang.⁵⁴ Lupa yang terjadi sebelum sesuatu informasi dikirim ke memori jangka panjang oleh ahli psikologi tidak disebut lupa karena informasi memang belum pernah tersimpan. Informasi tersebut hilang atau keluar. Jadi lupa (*forget/nisyan*) terjadi sesudah hasil pengelolaan informasi dimasukkan ke dalam memori jangka panjang dan hanya karena kegagalan menemukannya kembali di dalam gudang memori yang teramat luas.⁵⁵

Manusia mengalami lupa dapat ditinjau dari beberapa segi. Para psikolog mengelompokkan dalam 4 macam teori terjadinya lupa :

⁵² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-hu'lu' wal Marjan* (tarj. H. Salim Bahreisy, Surabaya, Bina Ilmu, tt), jilid 1 hal. 235.

⁵³ H. Sukamto, *Ingatan dan Lupa – Gejala / Fungsi Perasaan*, (Yogyakarta, IAIN Suka, 1990), hal. 40.

⁵⁴ Rita L. Atkinson, Ricard L. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Op. Cit.*, hal. 387.

⁵⁵ M. Darwis Huda, *Op. Cit.*, hal. 39.

a) The Theory of disuse (teori pelenturan bekas ingatan) teori ini mendasarkan pada lamanya interval yaitu jika memory traces (jejak-jejak informasi) telah lama tidak ditimbulkan ke kesadaran, makin lama makin mengendap sehingga pada akhirnya orang menjadi lupa. El Thomdike menyatakan bahwa kesan-kesan yang kita terima menyebabkan perubahan dalam susunan saraf menjadi suatu bekas. Apabila bekas itu tidak dipakai lagi atau tidak diperbaharui maka bekas tersebut lambat laun menjadi lemah, lebih kabur dan akhirnya lenyap sama sekali.

b) The interference theory

Teori ini menitikberatkan pada isi interval. Isi interval ini makin hari makin bertambah banyak sehingga memory traces itu (baik yang baru maupun yang lama) akan saling bercampur aduk dan saling mengganggu sehingga berakibat orang menjadi lupa. Teori ini menerangkan jikalau orang mempelajari atau menghafal suatu pelajaran kemudian mempelajari atau menghafal pelajaran yang lain lagi maka bahan pelajaran yang dipelajari kemudian akan merusak bahan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya sehingga menyebabkan lupa.

Interference menurut Linschoten mempunyai dua sifat :

- 1) Interference assosiatif yaitu apabila bahan yang telah dicamkan mempersulit proses pencaman bahan yang baru.
- 2) Interference reproduksi yaitu apabila bahan yang baru menyebabkan gangguan pada reproduksi bahan yang lama.

c) The Dynamic Theory (*motivational theory*)

Teori ini menyatakan bahwa orang menjadi lupa karena ia sengaja ingin melupakan sesuatu atau kejadian-kejadian yang lain.

S. Freud menyatakan bahwa teori ini merupakan gejala represi (penekanan catheisis atau tenaga rohaniah yang berfungsi mendorong semisal hasrat dan keinginan) yang menghalangi penyadaran terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan.

d) The Gestalt Theory

Teori ini menyatakan bahwa gejala lupa tidak hanya menampakkan diri dalam berkurangnya jumlah kesan yang dapat direproduksi tetapi juga dalam perbedaan bentuk antara reproduksi dan kesan semula. Ahli psikologi Gestalt berpendapat bahwa perbedaan ini disebabkan karena berkas-berkas ingatan mengalami perubahan-perubahan bentuk yang sistematis dan berkas ingatan itu diubah ke arah gestalt yang lebih baik.⁵⁶

Dalam menghafalkan al-Qur'an, lupa yang terjadi cenderung mengikuti teori yang pertama dan kedua (*the theory of desuse* dan *the interference theory*). Ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan jika tidak ditimbulkan kembali dalam arti sering diulang dan ditakrir menyebabkan ayat-ayat al-Qur'an itu hilang dari ingatan, teori yang kedua menyatakan bahwa lupa terjadi karena proses percampuran antara informasi yang lama dengan informasi yang baru. Di dalam al-Qur'an sering dijumpai adanya kata-kata dan bahkan ayat yang sama antara satu dengan yang lain. Adanya ayat-ayat yang serupa itu menimbulkan kekaburuan dan kekeliruan yang berakibat lupa pada diri seorang hafidh.

⁵⁶ H. Sukamto, *Op. Cit.*, hal 41-42.

Usaha yang dapat dilakukan oleh para hafidh dalam memelihara hafalan al-Qur'an adalah dengan menciptakan kreatifitas takrir atau keaktifan dalam mengulang hafalan al-Qur'an dengan teratur.⁵⁷ Keaktifan mengulang ini diperlukan karena menurut Ahsin W. Al Hafidh adalah :

- a) Menghafal itu lebih mudah daripada menjaganya.

Banyak para penghafal yang mengeluh karena semula hafalannya bagus dan lancar tetapi suatu saat hafalan itu hilang. Mengenai hal ini Rasulullah bersabda:

مَثُلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثُلِ الْإِبْلِ الْمُعْلَقَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (البخاري - مسلم)

Artinya : “Perumpamaan ahli Qur'an itu seperti unta yang diikat dikandangnya. Apabila dirawat dengan cermat maka akan terpelihara dan apabila tidak maka akan lepas”⁵⁸

- b) Anjuran nabi untuk senantiasa memeliharanya.

Anjuran nabi ini disampaikan sesuai sabdanya :

تَعَاهَدُوا أَهْلُ الْقُرْآنَ فَوَاللَّذِي نَفْسِي مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ لَهُ أَشَدُ تَفْصِيًّا مِنَ
الْإِبْلِ فِي عَلْقَهَا (البخاري - مسلم)

Artinya : “Telatenilah wahai ahli Qur'an (dalam memeliharanya).

Demi dzat yang diriku ada di kekuasaan-Nya
sesungguhnya al-Qur'an itu lebih liar daripada unta yang
diikat”⁵⁹

- c) Ancaman terhadap yang melupakannya

Ancaman ini sesuai dengan sabda nabi :

⁵⁷ Drs. Ahsin W. Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994). Hal. 85.

⁵⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Dar Al Ma'rifah, tt) jilid 3, hal 231.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 233

مَا مِنْ إِمْرِئٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ أَجْدَمُ
(ابو داود، احمد)

Artinya : “Tiadalah seseorang yang membaca al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali akan bertemu Allah di hari kiamah dengan keadaan ajdam (tidak punya hujjah)”⁶⁰

Memperhatikan nasehat-nasehat nabi tersebut menurut Drs. Ahsin Al Hafidh ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk memelihara al-Qur'an sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Rasulullah, para sahabat dan para ahli Qur'an yaitu :

1) Yang dilakukan Rasulullah SAW

Pada masa nabi Muhammad SAW usaha yang dilakukan untuk menjaga hafalan al-Qur'an dengan jalan takrir/mengulang. Beliau sering mencocokkan hafalan kepada Malaikat Jibril pada tiap bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan tidak lain kecuali untuk menjaga hafalan serta keaslian al-Qur'an sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari :

كَانَ جِبْرِيلُ يُعَرِّضُ الْقُرْآنَ عَلَى النَّبِيِّ (ص) قَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَسَرَّ إِلَيْ رَسُولِ اللَّهِ (ص) إِنَّ جِبْرِيلَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ وَإِنَّهُ عَارِضُنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ (رواه البخاري)

Artinya : “Sesungguhnya Jibril menyuguhkan al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. Masruq berkata dari Fatimah dari Aisyah ra, nabi telah membisikkan kepadaku bahwasanya Malaikat Jibril menyuguhkan kepadaku setiap tahun dan pada tahun ini menyuguhkan al-Qur'an kepadaku sebanyak dua kali”

Disamping melakukan takrir/pengulangan yang dicocokkan dengan Malaikat Jibril, Nabi juga selalu membaca al-Qur'an dalam shalatnya. Nabi mempunyai keinginan yang kuat untuk menguasai

⁶⁰ Abu daud, Sunan Abu Daud juz 5, (Bairut, Dar Al Fikr, tt), hal. 189.

al-Qur'an. Beliau ingin menwujudkan pengabdian, penghayatan serta pendalaman terhadap al-Qur'an hingga kedua telapak kakinya bengak karena berdiri terlalu lama (untuk shalat dan membaca ayat-ayat Allah).⁶²

2) Yang dilakukan oleh para sahabat

Para sahabat nabi memelihara hafalan al-Qur'an dengan sering mengulangnya (takrir) sampai khatam. Ada yang mampu khatam satu kali dalam sehari, ada yang bisa khatam semalam, ada yang menghatamkan sehari semalam. Diantara para sahabat kebanyakan menghatamkan al-Qur'an dalam satu minggu sekali walaupun ada yang satu bulan sekali khatam dan bahkan ada yang dua bulan sekali khatam. Muhammad Zein menceritakan bahwa para sahabat yang menghatamkan al-Qur'an dalam seminggu sekali, membagi keseluruhan al-Qur'an dalam tujuh bagian seperti yang dilakukan oleh sahabat Usman yaitu :

- Malam Jum'at surat Al Fatihah – Al Maidah
 - Malam Sabtu surat Al An'am – Huud
 - Malam Minggu surat Yusuf – Maryam
 - Malam Senin surat Thoha – Asy Syu'aro
 - Malam Selasa surat Al Ankabut – Shood
 - Malam Rabu surat Az Zumar – Ar Rahman
 - Malam Kamis surat Al Waqiah – An Naas

Sedangkan Ibnu Mas'ud memakai jadwal :

- Hari pertama 3 surat

⁶² Prof. Dari, Muhammad Ali Ash Shobuni, *Op. Cit.*, hal 94.

- Hari kedua 5 surat
- Hari ketiga 7 surat
- Hari keempat 9 surat
- Hari kelima 11 surat
- Hari keenam 13 surat
- Hari ketujuh selebihnya hingga khatam ⁶³

3) Yang dilakukan ulama masa kini

Kebanyakan ulama di Indonesia, mereka mengkhatamkan membaca al-Qur'an dengan mengambil masa satu minggu satu kali khatam. Diantara para ulama itu adalah : KH Idris Kamali Cirebon, KH Adlan Ali Tebuireng, KH Zaini Miftah Madura dan dilanjutkan oleh para murid-muridnya dengan memekai rumus **فِمَيْ بِشْوَقٍ** dimana kalimat itu mempunyai dua arti :

- a) Ditinjau dari segi etimologi berarti lisanku selalu rindu (akan membaca al-Qur'an)
- b) Ditinjau dari uraian / jabaran rumus bahawa kalimat itu terdiri dari 7 huruf yang meliputi :

ف - م - ي - ب - ش - و - ق dengan maksud :

- ف - م → Al Fatihah s/d Al Maidah
- م - ي → Al Maidah s/d Yunus
- ي - ب → Yunus s/d Bani Israil
- ب - ش → Bani Israil s/d As Syuaro
- ش - و → As Syu'ara' s/d As Shoffat
- و - ق → As Shoffat s/d Qoof

⁶³ Drs. H. Muhammad Zen, *Op. Cit.*, hal. 273

- ق - ختم - → Qoof s/d khatam

Rumusan ini dimulai pada hari Jum'at dan diakhiri hari Kamis.⁶⁴ Para ulama yang mengkhatamkan al Qur'an dengan memakai rumus ini biasa memulai bacaan al Qur'an pada malam Jum'at atau hari Jum'at dengan membaca dari surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat An Nisa'. Hari Sabtu atau malam Sabtu membaca surat Al Maidah sampai akhir Surat At Taubah. Hari Minggu membaca Surat Yunus sampai akhir Surat An Nakhl. Hari Senin membaca Surat Bani Israil sampai akhir Surat Al Furqon. Begitu seterusnya sehingga pada hari Selasa membaca mulai Surat As Syu'ara, hari Rabu mulai membaca Surat As Shoffat dan hari Kamis mulai membaca Surat Qoof sampai dengan khatam sehingga pada hari Jum'at atau malam Jum'at memulai membaca al Qur'an lagi dengan dimulai dari surat Al Fatihah.

KH Muhammad Munawwir sebagai pendiri pondok pesantren Al Munawwir melakukan takrir hafalan al-Qur'an ketika di Makkah dengan tiga macam metode :

- Sehari khatam sekali selama tiga tahun
- Tiga hari khatam sekali selama tiga tahun
- Satu Minggu khatam sekali selama tiga tahun⁶⁵

Disamping berapa cara yang pernah diberikan dan dilakukan oleh para ulama masa kini, ada beberapa cara atau metode yang

⁶⁴ Drs. Ahsin W. Al Hafidh, *Op. Cit.*, hal. 87-90.

⁶⁵ Djunaidi AS, *Op. Cit.*, hal sampul belakang.

dapat dilakukan oleh para hafidh untuk melekatkan hafalannya sehingga tidak lupa seperti yang dijelaskan oleh Drs. Ahsin W. Hafidh yaitu :

- a) Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan.
 - b) Memahami benar-benar terhadap ayat yang serupa yang sering membuat kekeliruan baik yang berhubungan dengan uslub bahasa, struktur kalimat, maupun yang berkaitan dengan pengertian kalimat yang terkandung.
 - c) Membuat catatan-catatan kecil atau tanda-tanda visual tertentu terhadap kalimat-kalimat yang sering membuat salah atau lupa.
 - d) Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalkan sebagai bacaan shalat.
 - e) Tekun memperdengarkan atau mendengar bacaan orang lain atau memperhatikan ayat-ayat yang ditemuinya dimanapun ia menemukan.
 - f) Memanfaatkan alat-alat bantu yang mendukung seperti tape recorder, kaset, alat-alat tulis dan lain-lain.⁶⁶
- d) Kedudukan Hafidhul Qur'an
- Allah SWT menempatkan kedudukan yang mulia pada para hafidhul Qur'an. Hal ini karena para hafidhul Qur'an adalah para hamba-hamba Allah yang terpilih membawa panji-panji kebenaran Islam sebagai pemelihara kitab suci.

⁶⁶ Drs. Ahsin W. Al Hafidh, *Op. Cit.*, hal. 81-83.

Firman Allah dalam al-Qur'an :

وَمِنْهُمْ أُوْرَثَنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أُصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقُ الْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (الفاطر : ٣٢)

Artinya : "Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, diantara mereka ada yang pertengahan diantara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan atas izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." ⁶⁷

Hadis-hadis nabi banyak yang menerangkan kedudukan para hafidhul Qur'an diantaranya diterangkan bahwa hafidhul Qur'an atau hamilul Qur'an adalah pembawa panji-panji Islam yang patut dihormati. Siapa yang menghormatinya akan mendapat penghormatan dari Allah dan sebaliknya jika ia dihina maka akan mendapat kehinaan dari Allah.

Hadis nabi tersebut :

حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَأْيَةِ الْإِسْلَامِ مَنْ أَكْرَمَهُ فَقَدْ أَكْرَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ (رواه الديلمي)

Artinya : "Penghafal al-Qur'an adalah pembawa bendera Islam. Siapa yang memuliakannya, Allah akan memuliakannya dan barangsiapa menghina maka akan dapat lalnat Allah." ⁶⁸

Hadis lain juga menerangkan tentang keutamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an itu bagaikan buah *utrujah*, baunya enak dan rasanya manis. Sabda Nabi :

⁶⁷ Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 700.

⁶⁸ Jalaluddin Abdurrahman As Suyuthi, *Jami'ul Ahadits*, juz IV (Beirut, Dar al Fikr, tt), hal. 212.

مَثُلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأُتْرُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ (رواه البخاري / مسلم)

Artinya : “Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya bagaikan buah utrujah yang mempunyai rasa manis dan berbau enak.”⁶⁹

Sedemikian tinggi kedudukan yang diberikan kepada ahli Qur'an oleh Allah hingga Allah mengizinkan kepada manusia untuk bersifat iri kepada ahli Qur'an tersebut karena kedudukannya padahal untuk perkara yang lain sifat iri dilarang.

Sabda Rasulullah SAW :

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي إِنْتِرِيْنِ : رَجُلٌ أَتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقْرُؤُهُ يَقْرُؤُهُ يَهُ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ أَتَاهُ اللَّهُ مَا لَا فَهُوَ يُنْفِقُهُ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَنَاءَ النَّهَارِ (رواه البخاري، مسلم)

Artinya : “Janganlah kamu berbuat hasud, iri kecuali kepada dua orang, yang pertama seseorang yang diberikan Allah al-Qur'an lalu ia shalat sepanjang siang dan malam dan (yang kedua) kepada seseorang yang diberi Allah harta benda lalu menginfakkannya sepanjang malam dan siang.”⁷⁰

Demikian sedikit keterangan yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat diperoleh oleh ahli Qur'an. Disamping keutamaan-keutamaan yang diperoleh oleh ahli Qur'an Allah juga memberi peringatan kepada para pembawa panji-panji Islam untuk selalu bertanggung jawab dengan apa yang dibawanya jangan sampai lengah dan terlupakan. Ada beberapa keterangan yang menerangkan kerugian-kerugian yang dapat menimpa pada ahli Qur'an yang lalai, diantara keterangan Allah itu adalah seperti sabda nabi yang berbunyi :

⁶⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut, Dar Al Ma'rifah, tt) jilid 3, hal 237.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 232

وَعَرَضْتُ عَلَيَّ ذُنُوبَ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَى ذَنْبًا أَعَظَمُ مِنْ سُورَةِ مِنْ الْقُرْآنِ أَوْ أَيْةٍ أَوْ تَبَيَّنَهَا رَجُلٌ مِّمَّنْ نَسِيَهَا (رواه ابو داود)

Artinya : “Dan diperlihatkan kepadaku beberapa dosa umatku dan aku tidak melihat dosa yang lebih besar dibandingkan dengan dosanya seseorang yang diberi Allah berupa hafal satu surat al-Qur'an atau satu ayat yang kemudian dilupakannya”⁷¹

Dari hadis itu dapat dimengerti bahwa dosa yang paling besar adalah dosanya orang yang melupakan al-Qur'an, oleh karenanya orang yang hafal al-Qur'an haruslah selalu memeliharanya jangan sampai terlupakan. Lebih besar lagi ancaman yang diberikan Allah dalam firman-Nya surat Thoha ayat 124-126 yang berbunyi :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً وَخَشْرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى قَالَ رَبِّي لِمَخْشَرَتِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا قَالَ كَذَلِكَ أَتَكَ أَيَّشَ فَنَسِيَتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسَى (طه : ١٢٦-١٢٤)

Artinya : “Dan barangsiapa berpaling dari peringatanku maka baginya kehidupan yang sempit dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta, berkatalah ia, Ya tuhanku, mengapa aku himpun dalam keadaan buta ? Allah berfirman, demikianlah telah datang padamu ayat-ayat kami, maka kamu melupakannya dan begitu pula pada hari ini kamu dilupakan. ”⁷²

Drs. Muhammad Zen menjelaskan lafadz dimaksudkan adalah orang-orang yang melupakan agama, meninggalkan hafalan al-Qur'an yang sudah mereka hafal dan orang-orang yang tidak mengamalkannya.⁷³

⁷¹ Abu daud, Sunan Abu Daud juz 5, (Bairut, Dar Al Fikr, tt), hal. 187.

⁷² Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 491.

⁷³ Drs. H. Muhammad Zen, *Op. Cit.*, hal. 270.

II. Sistematika Pembahasan

Skripsi tentang metode pemeliharaan al-Qur'an bagi para hafidh di Madrasah Huffadh di Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta akan diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan lampiran yang selanjutnya diikuti dengan bab I sampai IV serta diakhiri dengan beberapa lampiran dan riwayat hidup penulis.

Bab I, memuat pendahuluan yang terdiri atas penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan permasalahan, alasan pemilihan judul tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematik pembahasan.

Bab II, dipaparkan mengenai gambaran umum Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang meliputi tata letak geografi, sejarah berdirinya tujuan pendidikannya serta kondisi umum Madrasah Huffadh.

Bab III, merupakan inti penelitian tentang metode pemeliharaan hafalan al-Qur'an bagi para hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir yang meliputi tujuan para santri menghafal al-Qur'an disertai dengan permasalahan yang pernah dihadapi ketika berusaha untuk mewujudkan tujuan mereka, metode pemeliharaan hafalan al-Qur'an yang sering dilakukan ketika mereka sudah hafal al-Qur'an, berbagai faktor yang mendukung atau menghambat proses pelaksanaan pemeliharaan hafalan al-Qur'an dan metode alternatif terbaik yang mungkin dilakukan.

Bab IV adalah bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Selain itu dicantumkan pula daftar pustaka sebagai konsekwensi logis kutipan yang telah dimuat dari para ahlinya.

BAB IV

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir Krupyak Yogyakarta tentang metode pemeliharaan hafalan al Qur'an bagi para hafidh yang berada disana kemudian menganalisa data yang terkumpul dan menguraikan dalam bab-bab, kami dapat memberikan kesimpulan sebagai akhir dari pembahasan ini yaitu bahwa :

- I. Metode pemeliharaan hafalan al Qur'an yang dilakukan oleh para hafidh di Madrasah Huffadh meliputi :
 - a. Takror atau pengulangan hafalan al Qur'an secara individu/mandiri
 - b. Simaan al-Qur'an
 - c. Digunakan dalam shalat
 - d. Menjadi asatidz – penyimak para santri
 - e. Ikut dalam kegiatan Musabaqoh Hifdhil Qur'an
 - f. Memanfaatkan alat bantu elektronik untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an orang lain dalam rekaman-rekaman kaset
 - g. Melakukan amaliah khusus yang diberikan oleh seorang guru yang berkaitan dengan keberhasilan dan kelancaran hafalan al-Qur'an.
- II. Metode pemeliharaan hafalan al Qur'an yang paling efektif dapat dilakukan adalah metode pemeliharaan hafalan al Qur'an dengan takror atau pengulangan hafalan al Qur'an secara individu yang dilakukan setelah mengerjakan shalat lima waktu.
- III. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pemeliharaan hafalan al Qur'an dan beberapa faktor yang menghambat keberhasilan pemeliharaan hafalan al Qur'an adalah:

a. Faktor pendukung :

- 1) Sering diundang untuk membaca al Qur'an dan mampu memenuhinya
- 2) Keshatan jasmani dan rohani
- 3) Situasi dan kondisi lingkungan yang baik
- 4) Adanya fasilitas yang memadai

b. Faktor penghambat :

- 1) Kesehatan terganggu
- 2) Situasi dan kondisi lingkungan yang gaduh
- 3) Timbulnya rasa jemu dan putus asa
- 4) Pikiran terganggu dan kurang dapat berkonsentrasi
- 5) Ekonomi tidak stabil (*down*)

B. Saran-saran

Untuk lebih meningkatkan prestasi para santri yang hafal al-Qur'an sehingga tetap terjaga hafalannya yang perlu dilakukan adalah selalu bermudawamah dalam arti terus-menerus dan setiap saat dalam melakukan takror atau pengulangan hafalan al Qur'an sehingga dengan begitu ayat-ayat al Qur'an yang pernah dihafalkannya tidak akan terlupakan.

C. Kata Penutup

Demikianlah hasil jerih payah penulis dalam melaksanakan suatu tekan dan kewajiban dalam memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu (S.Ag) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi penulis yang berjudul "Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak

Yogyakarta” penulis akhiri dengan mengucap “Al Hamdu Lillahi Robbil Alamin” sebagai ungkapan rasa syukur kami yang mendalam kepada Ilahi robbi yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk-Nya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini untuk menjadi yang sempurna, oleh karenanya kami mengharap berbagai saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini sehingga betul-betul bermanfaat baik di dunia dan di akhirat.

Akhirnya penulis hanya mampu bertawakkal dan menyerahkan semua kepada Allah, semoga tulisan ini dapat mengantarkan penulis pada cita-cita dan cintanya yang mendapat ridlo-Nya. *Amin*

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Dzulfikar Akaha, *Al-Qur'an Dan Qira'at*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1996.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Al-Bukhori-Shohih Bukhori, Dar Al Fikri*, Beirut, tt.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jamius Shohih Sunan At-Tirmidzi*, Darr Al Fikr, Beirut, tt.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Ahmad Kholil Jum'ah, (Tarj. Subhan Nurdin) *Al-Qur'an Dalam Pandangan Shohabat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Ahsin W Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Bumi Aksara Jakarta, 1994
- Aly Ash-Shobuni Muhamminad, Prof. Dr. (Tar. Aminuddin, drs. H.), *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Bey Arifin, *Tarjamah Sunan Abu Daud*, Asy Syifa, Semarang, 1992
- Chadiq Charisma Muhammad, Drs., *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991.
- Darwis Huda Muhammad, *Mengenal Kerja Memori Dalam Menghafal Al-Qur'an*, Al-Burhan PTIQ, Jakarta, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'un dan Terjemahnya*, Thoha Putra, semarang, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Djunaedi Abdus Syakur, *Pondok Pesantren Al-Munawwir, Sejarah dan Perkembangan*, El muna, Yogyakarta, 1998.
- Faridh Miftah-Anas Shihabuddin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, Pustaka, Bandung, 1989.
- Fuad Abdul Baqi Muhammad, (Tarj. Salim Bahreisy H.) *Lu'luk Wa Marjan*, Bina Ilmu, Surabaya, tt.

- Hasbi Ash Shiddiqie Muhamminad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Thoha Putra, Semarang, 1989.
- Hasbi Ash Shiddiqie TM, Prof. Dr., *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Hasbi Ash Shiddiqie Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996.
- Imam Nawawi, (Tarj. Tarmana Ahmad Qosim,Drs.) *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, Al-Bayan, Bandung, 1996.
- Imam Nawawi, *Shohih Muslim*, dar Al-Fikr, Bairut, tt.
- Jalaluddin Abdurrahman As Suyuti, *Jamiul Shoghir*, Dar Al-Fikr, Bairut, tt.
- Manna Kholil Al Qotton, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Litera Antar Nusa, Bogor, 1992.
- MB Ali Willy-H. Isman, *Kamus Bahasa Indonesia*, Citra Umbara, Bandung, 1996.
- Muh. Zen, Drs. H., *Tata Cara-Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985.
- Muhammin, Drs. MA – Abdul Mujib, Drs., *Pikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Nasrun Haroun, Drs. H. MA, *Ushul Fiqh*, Logos, Jakarta, 1996.
- Quraish Shihab Muhammad, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.
- Quraish Shihab Muhammad, *Mu'jizat Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997.
- Rita L. Atkinson, Ricard L. Atkinson, Ernest R. Hilgard, (Tarj. Nur Jannah Taufiq, Dra., Rukmini Barhana, Dra.) *Pengantar Psikologi*, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Subhi Ash Sholih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustakå Firdaus, Jakarta, 1999.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sukamto H, *Ingatan dan Lupa, Gejala Fungsi Perasaan*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990.

PEDOMAN INTERVIEW
UNTUK PARA HAFIDH DI MADRASAH HUFFADH

- I. Latar belakang para hafidh
 - a. Alamat asal
 - b. Pendidikan
 - c. Tanggapan orang tua dan keluarga tentang menghafal al-Qur'an
 - d. Kegiatan para hafidh selain menghafal al-Qur'an
- II. Menghafal al-Qur'an
 - a. Tujuan menghafal al-Qur'an
 - b. Memilih Madrasah Huffadh PP Al-Munawwir sebagai tempat menghafal
 - c. Beberapa kendala yang dialami ketika menghafal al-Qur'an
- III. Pemeliharaan hafalan al-Qur'an
 - a. Berbagai cara atau metode yang digunakan untuk menjaga hafalan al-Qur'an
 - b. Metode atau cara terbaik dan efektif dalam pemeliharaan hafalan al-Qur'an
 - c. Berbagai faktor yang bisa mendukung keberhasilan pemeliharaan hafalan al-Qur'an
 - d. Berbagai faktor penghambat pemeliharaan al-Qur'an
 - e. Solusi yang mungkin diambil

PEDOMAN INTERVIEW
UNTUK PARA PENGURUS, USTADZ DAN PENGASUH

- I. Sejarah Madrasah Huffadh
 - a. Berdirinya Madrasah Huffadh
 - b. Pendiri Madrasah Huffadh
 - c. Para pengasuh dan perkembangannya
 - d. Lokasi Madrasah Huffadh
 - e. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Huffadh
 - f. Sarana penunjang keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an

II. Santri Madrasah Huffadh

- a. Jumlah santri
- b. Asal daerah santri
- c. Pendidikan santri
- d. Jumlah santri Madrasah Huffadh yang sudah hafidh
- e. Kegiatan santri selain menghafal al-Qur'an

III. Pemeliharaan al-Qur'an

- a. Metode pemeliharaan al-Qur'an
- b. Metode yang paling efektif
- c. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pemeliharaan hafalan al-Qur'an
- d. Beberapa faktor yang menghambat pemeliharaan hafalan al-Qur'an
- e. Solusi yang mungkin diambil

Pedoman dokumentasi

- 1. Denah Madrasah Huffadh
- 2. Data para ustadz Madrasah Huffadh
- 3. Data santri Madrasah Huffadh
- 4. Data sarana dan prasarana

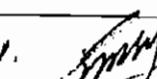
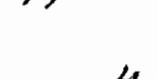
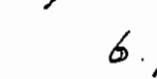
Pedoman observasi

- 1. Kondisi Madrasah Huffadh
- 2. Proses pemeliharaan hafalan al-Qur'an di Madrasah Huffadh

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing: Dra. Hj. Marhumah, MPd.

Nama : Muhammad Zuhri
 NIM : 9641 3272
 Judul : Metoda Pemeliharaan
 Hafalan Al Qur'an I
 Para Hafidh di Madrasah Huffadz PP Al Mawwir Krapyak Yogy

No.	Tanggal	Minggu Ke	Materi Bimbingan (4)	T.T Pembimbing	T.T Mahasiswa
				(5)	(6)
1	Februari	4	Konsultasi proposal skripsi untuk di seminarkan	1. 	1. 
2	Maret	4	Bimbingan tentang data interview kepada responden	2. 	2. 
3	Sept.	4	Bimbingan bab I mengenai tinjauan pustaka, sistematika pembahasan dan cara penulisan skripsi yang baik	3. 	3. 
4	Okt.	2	Bimbingan bab II tentang gambaran umum Madrasah Huffadz dan perkembangannya	4. 	4. 
5	Nov.	1	Bimbingan bab III tentang pemeliharaan hafalan Al Qur'an yang dilakukan oleh para hafidh di Madrasah Huffadz	5. 	5. 
6	Nov.	4	Bimbingan bab IV tentang kesimpulan yang diambil, saran-saran serta daftar pustaka yang dicantumkan	6. 	6. 

Yogyakarta, 4 Desember 2001
 Pembimbing,


 Dra. Hj. Marhumah, MPd.
 NIP. 150 241 785

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
مَالِكِ الْمُبَارَكَاتِ
فَلِلَّهِ الْحَمْدُ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

IJAZAH

NO. : / MH. AM / /

MADRASAH HUFFADH

Pon. Pes. Al Munawwir Krapyak
Yogyakarta

Yang berlada tangan di bawah ini, kami pengasuh Madrasah Huffadz
Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama :

Tempat / tgl. lahir :

Pelajaran dari :

Alamat :

telah benar-benar khatam mursyafahih Alqur'anul Karim bin-nadhar / bil-qtaib
menurut qira'ah 'Ash'ia riwayat Imam Uafash / qira'ah sab'ah kepada kami
pada

Sehingga yang bersangkutan berhak mendapatkan ijazah ini.

Sebagai menjadi anak yang sholeh, mampu menjaga kesucian Alqur'an,
memahami dan mengamalkan isi kandungananya. Amin.

Yogyakarta,

Pengasuh,

3 x 4

H.H. Muhibbin Najib Abd. Qadir

କର :

126/জে/



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Kepatihan Danurejan Telpon : 589583, 586712
YOGYAKARTA**

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 1273

Membaca Surat Mengingat : Dekan FTy IAIN SUKA, no.IW/I/DT/TL.00/159/2001 tanggal 11-4-2001
hal : permohonan izin riset.

: 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tataalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :

N a m a : Muhammad Zuhri. NIM.9641 3272/Ty

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta.

J u d u l : METODE PEMELIHARAAN HAFALAN AL QUR'AN BAGI PARA HAFIDH DI MADRASAH HUFFADH PONDOK PESANTREN AL MUNAWIR Krapyak YOGYAKARTA.

Lokasi

W a r

P

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Zuhri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 19 Desember 1975
Umur : 26 Tahun
Alamat : Kebosungu II Dlingo Bantul Yogyakarta 55783

Orang Tua
Bapak : Khasanun
Ibu : Fathonah
Pekerjaan : Guru Agama Islam
Agama : Islam

Pendidikan
Sekolah dasar : SD Dlingo II Dlingo Bantul
SLTP : MTsN Banyusoco Playen Gunung Kidul
SLTA : MAN Yogyakarta I
PT : IAIN Sunan Kalijaga